

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Gottschalk (1983, hlm. 27) mendefinisikan sejarah secara umum dan singkat sebagai masa lampau umat manusia. Dengan kata lain, sejarah sebenarnya merupakan peristiwa dari berbagai aktivitas atau perbuatan manusia pada masa lampau. Dalam pengertian ini sejarah, sejarah dalam arti objektif merujuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Adapun peristiwa yang diceritakan dan dituliskan dipandang sebagai sejarah dalam arti subjektif (Kartodirdjo, 1992, hlm. 14-15). Menurut Renier (1997, hlm. 29), sejarah sebagai cerita yang dituliskan itu memuat perbuatan-perbuatan dan pencapaian-pencapaian manusia yang hidup dalam kelompok-kelompok atau suatu masyarakat. Oleh Huizinga, sejarah disebutnya sebagai cerita mengenai segala sesuatu yang sudah terjadi. Namun demikian, sesungguhnya peristiwa dari perbuatan manusia itu tidak dapat diceritakan dan dituliskan secara utuh menyeluruh. Oleh sebab itu, sejarah sebagaimana terjadi tidak mungkin sama dengan sejarah sebagaimana diceritakan. Sifat subjektifnya telah membatasi hal itu, sehingga sejarah yang dituliskan bersifat terbatas dan sangat bergantung kepada si pencerita atau penulisnya.

Di dalam mengkaji dan menulis sejarah tentu lebih ditujukan kepada nilai kebermaknaan dan kemanfaatannya. Peristiwa atau sejarah di suatu tempat (lokal) dikaji dan ditulis dalam hal ini tidak dimaksudkan sebagai upaya mendokumentasikan dan memberikan pengetahuan semata, melainkan karena lebih ditekankan untuk kepentingan pendidikan (edukasi). Pada pengertian yang demikian ini maka upaya pendidikan, dalam hal ini pendidikan di Kalimantan Selatan, khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaklah memberi ruang bagi terintegrasinya pengetahuan atau sejarah yang bersumber dari daerah setempat. Kurikulum pendidikan nasional memungkinkan

hal ini dilakukan melalui konsep muatan lokal. Sejarah yang berasal dari daerah setempat yang dituliskan adalah bagian dari muatan lokal yang bertujuan agar warga masyarakat atau khususnya peserta didik setempat tidak tercerabut dari akar budayanya. Sistem pendidikan nasional telah memberi peluang dengan menempatkan muatan lokal menjadi bagiannya yang tak terpisahkan. Muatan lokal ini didukung oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di daerah. Dengan kata lain, muatan lokal itu dapat digali dari budaya atau sejarah masyarakat setempat, yaitu dari sejarah atau budaya Banjar. Pada konteks ini sejarah setempat (lokal) dalam bentuknya yang paling sederhana dapat berupa kisah hidup (biografi) seorang tokoh terkemuka dari daerah itu.

Di dalam edisi khusus *Majalah Dikbud* (2014, hlm. 3) pada bagian “Dari Redaksi” dikemukakan bahwa sekarang ini pada dasarnya tidak ada satu negara pun di muka bumi yang mampu membendung kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mau tidak mau, negara atau suatu bangsa harus menerimanya, walau efek kemajuan tersebut itu sungguh dahsyat. Budaya asing yang sebelumnya tidak terlihat jelas, menjadi benar-benar mampir ke kamar tidur, ke ruang kerja, dan ke ruang publik, sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama padakalangan generasi muda. Salah satu pengaruh yang mengkhawatirkan adalah berupa pelemahan rasa kebangsaan. Oleh karena itu, kaum muda sangat perlu dibentengi dengan kekuatan mental dan budaya bangsa, agar kemerosotan moral kebangsaan tidak terjadi.

Meskipun budaya asing berada di sekelilingnya setiap waktu akibat globalisasi, generasi muda harus tetap cinta pada Tuhannya, Tanah Airnya, budayanya, dan lingkungannya, serta memiliki tenggang rasa dengan sesama. Untuk mengurangi atau bahkan meniadakan pengaruh buruk globalisasi maka generasi muda dapat belajar dari budaya masyarakat lingkungannya atau dari sejarah hidup tokoh historis yang berasal dari lingkungan masyarakatnya. Generasi muda dan masyarakat pada umumnya dengan demikian diharapkan tidak akan tercerabut dari akar budayanya.

Sekarang ini pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal semakin mendesak untuk segera dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan di dalam *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm. 1) bahwa salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa ini dapat ditempuh melalui mentransformasi nilai-nilai budaya lokal.

Nilai-nilai budaya lokal menjadi suatu yang penting karena budaya yang melekat pada setiap insan Indonesia, termasuk generasi muda dan para siswa, akan menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang, yaitu dimulai dari budaya di lingkungan terdekat pada dirinya berkembang ke lingkungan yang lebih luas. Dalam kaitan ini, Prayitno dan Widyantini (2011, hlm. 14-15) mengemukakan bahwa generasi muda (siswa) yang menjadi asing dari budayaterdekat, tidak akan mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenaldirinya sebagai anggota budaya bangsa serta membuat rentan terhadap pengaruhbudaya luar bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa pertimbangan.

Mengenai rentannya generasi muda atau masyarakat bangsa ini secara umum dari pengaruh negatif budaya asing akibat pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasitelah dikemukakan di dalam *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm.17-18). Harus diakui bahwa pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini memang mengalami berbagai kemajuan. Akan tetapi, di tengah-tengah kemajuan itu terdapat dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai ini sangat nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu dan rasa cinta tanah air

dirasakan semakin meredup. Perilaku korupsi masih banyak terjadi, identitas ke-"kami"-an cenderung ditonjolkan dan mengalahkan identitas ke-"kita"-an, kepentingan kelompok, dan golongan seakan masih menjadi prioritas. Ruang publik yang terbuka dimanfaatkan dan dijadikan sebagai ruang pelampiasan kemarahan dan amuk massa. Benturan dan kekerasan masih saja terjadi di mana-mana dan memberi kesan seakan-akan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral sosial yang berkepanjangan.

Tidak jarang penyelesaian masalah yang diakhiri dengan tindakan anarkis. Aksi demonstrasi mahasiswa dan masyarakat seringkali melewati batas-batas ketentuan, merusak lingkungan, bahkan merobek dan membakar lambang-lambang negara yang seharusnya dijunjung dan dihormati. Hal ini seperti sebuah penegasan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bisa jadi kesemua itu disebabkan belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif dan ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Jika demikian maka harus segera dicarikan solusinya agar bangsa ini dapat tegak kembali.

Pembangunan di bidang budaya telah mengalami kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap keberagaman nilai-nilai budaya bangsa. Akan tetapi, arus budaya global yang sering dikaitkan dengan kemajuan di bidang komunikasi mencakup juga penyebaran informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronika berdampak terhadap ideologi, agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia. Pengaruh arus deras budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dirasakan semakin meredup. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa, baik dalam cara berpakaian, bertutur kata, pergaulan bebas, dan pola hidup konsumtif, serta kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri.

Berdasarkan indikasi di atas, tampaknya globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda. Kecenderungan mereka mudah terpengaruh nilai-nilai dan budaya luar yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Terkait persoalan ini maka diperlukan upaya dan strategi yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa sehingga tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm. 18-19).

Globalisasi tidak dapat dipungkiri berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Globalisasi memberikan dampak positif terhadap kehidupan, tetapi di sisi lain dampak negatif. Menilik dari segi sosial budaya, globalisasi mengakibatkan masuknya budaya luar secara langsung tanpa hambatan. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan antara budaya lokal dan budaya luar. Ironisnya, budaya luar lebih banyak diterima oleh masyarakat, terutama kalangan muda.

Globalisasi seyogyanya disikapi dengan didasarkan pada pentingnya nilai-nilai budaya bangsa guna mencapai tujuan nasional, yaitu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ironisnya fakta di lapangan berkata lain dengan maraknya kasus korupsi yang mendera bangsa ini. Oleh karena itu, globalisasi sebaiknya direspon dengan terlebih dahulu meningkatkan daya saing bangsa dengan membangun jati diri yang kuat.

Melihat potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), Indonesia bukanlah negara dan bangsa yang minim potensi. Indonesia dengan segala potensi yang ada seharusnya mampu menjadi bangsa yang memiliki daya saing yang tinggi dan kuat. Akan tetapi, fakta memperlihatkan Indonesia masih harus lebih serius lagi membenahi sumber daya manusianya agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain dengan didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa yang telah mengakar kuat di masyarakat. Bangsa Indonesia sekarang hampir kehilangan jati dirinya dilihat dari indikasi memudarnya nilai-nilai budaya

local. Generasi masa kini nampaknya mulai acuh terhadap budayanya sendiri dan lebih merasa nyaman dengan budaya asing yang masuk. Apapun alasannya, bangsa ini harus mulai mengevaluasi diri guna menutup segala kekurangan sebelum semuanya terlambat.

Pengembangan nilai-nilai budaya senantiasa dilakukan oleh masyarakat yang menganutnya. Kebudayaan yang berkembang itu akan selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini oleh Koentjaraningrat (2009, hlm. 170) dinamakan proses belajar kebudayaan. Proses belajar budaya merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa ini dalam mempertahankan eksistensi masyarakat dan budaya Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaan Banjar sebagai masyarakat Indonesia mustahil terhindar dari arus globalisasi. Masyarakat Banjar terbentuk dari adanya proses pembauran antara komunitas Melayu dan suku Dayak. Selain itu, kelompok etnis lain yang hidup berbaur dengan masyarakat Banjar juga hidup dengan mendukung kebudayaan Banjar. Di sisi lain, agama Islam telah melembaga seiring terbentuknya Kesultanan Banjar di bawah sultan pertamanya yang telah memeluk Islam, yaitu Pangeran Samudera yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Sejak saat itu, Islam dijadikan landasan utama dalam kehidupan masyarakat Banjar. Islam dengan begitu turut dijadikan identitas masyarakat Banjar yang pada dasarnya menjadi penduduk utama di daerah Kalimantan Selatan sekarang ini. Masyarakat (etnik) Banjar dengan identitas keislamannya kemudian menyebar ke berbagai tempat di Kalimantan bahkan hingga ke luar dari pulau terbesar ketiga di dunia itu. Selain Islam sebagai identitas, mereka juga mendukung kebudayaannya sendiri yang disebut dengan kebudayaan Banjar dengan salah satu unsurnya adalah bahasa, yaitu bahasa Banjar. Kata Banjar pun meluas pemakaiannya seperti untuk menyebut pakaian Banjar, adat Banjar, masakan Banjar, rumah Banjar, Hikayat Banjar, sejarah Banjar, dan sebagainya, tentu saja juga untuk penyebutan “Urang Banjar”.

Kebudayaan Banjar yang pembentukannya melalui proses yang panjang itu masih terus didukung dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Kebudayaan ini

sekarang merupakan salah satu kebudayaan daerah yang hidup wilayah NKRI. Kebudayaan Banjar yang telah dibangun, dipertahankan dan terus dikembangkan oleh masyarakatnya itu tentu merupakan aset nasional yang tidak boleh tergerus oleh kebudayaan asing apalagi sampai melenyapkannya. Kebudayaan Banjar tentu saja, bersama dengan kebudayaan daerah lainnya, juga menjadi unsur penunjang dan pembentuk kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, di dalam pembangunan nasional, membangun dan mengembangkan kebudayaan daerah menjadi salah satu bagiannya yang terpenting. Dalam kaitan ini, pendidikan merupakan salah satu langkah paling strategis dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan.

Membangun dan melestarikan kebudayaan bangsa merupakan hal yang penting bagi generasi sekarang agar bangsa ini mampu bertahan di tengah derasnya terpaan globalisasi. Segenap generasi muda Indonesia wajib dibekali kepercayaan diri bahwa kebudayaan yang diwariskan dan secara terus menerus dipertahankan dan dikembangkan adalah yang terbaik bagi bangsanya. Generasi muda Indonesia juga wajib menyadari bahwa kebudayaan nasionalnya terbentuk dan ditopang dari beragam kebudayaan daerah sekaligus menyadari pula bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional telah mengambil jalan yang tepat dengan menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Melalui kementerian ini Pemerintah Indonesia telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang akan ditamamkan dalam setiap diri warga negara, terutama bagi generasi muda, sebagai upaya membangun karakter bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 9-10). Jika sampai terjadi generasi muda lepas dari akar budayanya, sementara arus globalisasi menerpa deras maka akan sulit membekali generasi muda terutama para siswa untuk cakap berkehidupan sosial, mempunyai nasionalisme dan patriotisme yang kuat, dan mampu bersaing dalam tingkat global. Persaingan global hanya dapat dimenangkan apabila pendidikan

berhasil dalam membangun karakter yang kuat ke dalam diri para siswa. Dalam konteks demikian ini, penguatan jati diri bangsa menjadi sangat penting.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Banjar di dalam menjalani dan mengembangkan kehidupannya senantiasa berlandaskan pada agama Islam. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pada masyarakat ini sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang dianggap mempunyai kelebihan dalam ilmu dan pengetahuan di bidang agama. Setiap *Urang Banjar* sebagai bagian dari masyarakat Banjar pada dasarnya patuh kepada ulama. Mereka senantiasa meneladani ulama atau tokoh-tokoh agama yang ada di lingkungannya. Bersinergi dengan ini ulama menyadari betul akan perannya sebagai panutan, sebagai pembimbing masyarakat dan sebagai guru bagi masyarakatnya dalam menjalani dan memperbaiki kehidupannya yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pada konteks kekinian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah (selanjutnya disebut Muhammad Arsyad) dipandang sebagai figur paling populer sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Ia merupakan ulama pendidik dengan reputasi dan nama yang cukup dikenal hingga ke tingkat internasional. Melalui pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diupayakannya, sekalipun mungkin saja kurang disadari sebelumnya, ia secara tidak langsung telah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada murid-muridnya dan secara lebih luas kepada masyarakatnya. Dalam konteks pendidikan bagi generasi muda maka nilai-nilai kejujuran, kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, bahkan religius misalnya menjadi sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi-pribadi anak bangsa. Kesemuanya ini tentu ditujukan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda yang tangguh, generasi muda yang tidak mudah tercabut dari akar budayanya sendiri akibat kemajuan zaman dan globalisasi seperti sekarang ini.

Penanaman nilai-nilai karakter, khususnya bagi generasi muda menjadi hal sangat positif mengingat tantangan globalisasi dalam arti memperkuat jati diri bangsa dari pembentukan karakter generasi mudanya. Hal itu sesuai dengan nilai-



nilai budaya masyarakat yang menempatkan ulama secara terhormat sebagai panutan, sebagai pewaris Rasulullah. Sejarah Banjar mencatat bahwa Muhammad Arsyad merupakan ulama paling berpengaruh sepanjang sejarah *Urang Banjar*. Ia merupakan panutan sekaligus sebagai "rujukan" dalam kehidupan masyarakat Banjar. Peran yang dijalankan di dalam kehidupan telah menempatkannya sebagai salah satu ulama nusantara yang cukup berpengaruh dan dikenal secara luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sampai sekarang pun banyak pihak, terutama masyarakat Banjar masih senantiasa menghormati dan mengikuti ajaran-ajarannya di bidang keagamaan meskipun ia merupakan ulama yang hidup pada masa akhir abad Ke-18 dan awal abad Ke-19.



Gambar 1.1 Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812)

Muhammad Arsyad lahir pada 17 Maret 1710 di desa Lok Gabang, sekitar 17 kilometer dari Kota Martapura. Ia meninggal pada 3 Oktober 1812 dan dimakamkan di desa Kalampayan, sekitar 16 kilometer dari Kota Martapura (lihat Lampiran 5). Sejak dilahirkan, Muhammad Arsyad menjalani masa kanak-kanaknya di desa Lok Gabang, Martapura. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, Muhammad Arsyad berkehidupan di desa dan bermain bersama anak-anak seusianya namun dengan kecerdasan lebih menonjol dan akhlak yang terpuji. Sejak kecil ia mengemari menulis dan melukis. Hal ini membuat Sultan

Tahlilullah, saat berkunjung ke Lok Gabang, tertarik pada Muhammad Arsyad yang ketika itu baru berusia sekitar tujuh tahun. Sultan Tahlilullah meminta kepada Abdullah agar Muhammad Arsyad diizinkan tinggal di istana untuk belajar bersama anak-anak dan para cucu Sultan. Sesuai janjinya, Sultan Tahlilullah sangat memperhatikan pendidikan Muhammad Arsyad selama tinggal di lingkungan istana Kesultanan Banjar (Daudi, 1980, hlm. 20).

Pada usia sekitar 30 tahun Muhammad Arsyad dinikahkan oleh sultan dengan seorang perempuan bernama Bajut. Tidak lama setelah itu sultan memberi kesempatan kepada Muhammad Arsyad untuk memperdalam ilmu agama di tanah suci Makkah. Dalam hal ini, Muhammad Arsyad menyambut tawaran itu dan menyampaikan niatnya untuk melanjutkan pendidikan itu kepada istrinya yang ketika itu tengah hamil yang pertama kalinya. Kesempatan dan keinginan Muhammad Arsyad ini mendapat respon positif dan disetujui dengan tulus oleh istrinya. Kepergian Muhammad Arsyad ini dapat dikatakan sebagai awal dari sebuah perjuangan dan pengorbanan guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebuah awal dalam menempa diri memperdalam dan memperluas pengetahuan dan ilmu agama yang di kemudian hari diketahui hal itu tidak saja berguna bagi dirinya namun juga bagi kemajuan Islam dan memperbaiki pemahaman dan pengertian agama Islam di kalangan masyarakat di Kasultanan Banjar.

Di Tanah Suci, Muhammad Arsyad mengaji kepada beberapa *masyaikh* terkemuka masa itu (Zamzam, 1974, hlm. 6-7; Halidi, 1980, hlm. 29-32; dan Azra, 329-330 dan 342), di antaranya Syekh 'Athallah bin Ahmad al-Mishry, al-Faqih Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dan al-'Arif Billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani. Kepada Syekh Muhammad bin Abdul Karim, Muhammad Arsyad belajar tasawuf dan dibimbing melakukan suluk dan khalwat hingga mendapat ijazah sebagai khalifah. Guru-guru Muhammad Arsyad yang lain seperti Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im ad Damanhuri, Syekh Muhammad Murtadha bin Muhammad az Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad al Yamani, Syekh Salm bin Abdullah al Basri, Syekh Shiddiq

bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi asy Syarqawy, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al Maghrabi, Syekh Abdurrahman bin Sulaiman al Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al Fathani, Syekh Abdul Gani bin Muhammad Hilal, Syekh Abis as Sandi, Syekh Abdul Wahab at Thantawy, Syekh Abdullah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmad al Jauhari, dan Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaludin Aceh.

Selama menuntut ilmu, Muhammad Arsyad menjalin persahabatan dengan orang-orang berasal dari negeri nusantara (Indonesia) yang ketika itu dikenal dengan sebutan “Tanah Jawi”. Di antara orang-orang itu ada tiga orang yang merupakan sahabat dekatnya yaitu Syekh Abdussamad Falimbani asal Palembang Sumatera, Syekh Abdurrahman Misri Bantani dari Banten, dan Syekh Abdul Wahab Bugis dari tanah Bugis Sulawesi (Azra, 2013, hlm. 331 dan Subiyakto, 1982, hlm. 26). Setelah sekitar 35 tahun menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, keempat bersahabat ini berniat menuntut ilmu ke Mesir, tetapi oleh guru mereka, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, mereka diminta agar segera kembali ke Jawi (Indonesia) untuk berdakwah dan menegakan syiar Islam.

Menjelang keempat bersahabat itu kembali ke tanah air, bertemulah mereka dengan Zainal Abidin bin Abdullah yang tidak lain adalah adik kandung Muhammad Arsyad, yang sedang menunaikan ibadah haji. Zainal Abidin dalam kesempatan itu menyampaikan bahwa Syarifah putri Muhammad Arsyad telah dewasa. Mendengar berita ini, ketiga sahabat Arsyad al Banjari mengajukan lamaran untuk memperistri Syarifah. Untuk kasus ini Muhammad Arsyad menempuh kebijakan dengan “mengundi” lamaran ketiga sahabatnya itu. Hasilnya lamaran Syekh Abdul Wahab Bugis yang diterima untuk menikahi Syarifah. Selanjutnya dilaksanakanlah ijab kabul bagi Syekh Abdul Wahab Bugis dan Fatimah binti Muhammad Arsyad dengan disaksikan oleh dua sahabat lainnya. Acara pernikahan ini dilaksanakan dan dipimpin langsung oleh Muhammad Arsyad yang bertindak berdasarkan hukum *wali mujbir* (Zamzam,

1974, hlm. 8). Atas hukum ini Muhammad Arsyad bertindak sebagai ayah yang berhak menikahkan anaknya sekalipun tanpa diketahui dan dihadiri oleh putrinya.

Tidak lama setelah acara pernikahan itu, keempat sahabat itu pun secara bersama kembali ke Indonesia. Mereka sampai di Palembang, kampung Syekh Abdussamad al-Falimbani. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Betawi, kampung Syekh Abdurrahman Misri tanpa diikuti Syekh Abdussamad al-Falimbani. Di Betawi ini, Muhammad Arsyad bersama Syekh Abdul Wahab Bugis menetap beberapa saat sembari berdakwah dan membetulkan arah kiblat masjid Jembatan Lima, masjid Luar Batang dan masjid Pekojan (Steenbrink, 1984, hlm. 92 dan Azra, 2013, 331). Setelah itu Muhammad Arsyad dan Syekh Abdul Wahab Bugis berlayar ke Martapura dan tiba di sana pada bulan Ramadhan 1186 H (1772 M). Sementara itu, Sultan Tahlilullah telah wafat dan kedudukannya telah digantikan oleh Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah I, cucu Sultan Tahlilullah. Sultan Tahmidullah menaruh perhatian terhadap perkembangan serta kemajuan agama Islam dan menyambut kedatangan Muhammad Arsyad (Steenbrink, 1984, hlm. 98).

Tidak lama setibanya Muhammad Arsyad di Martapura, ia mendapatkan tempat melaksanakan pengajaran dan pengembangan agama Islam dari sultan Banjar. Tempat yang berada di daerah pinggiran kraton yang dipilih oleh Muhammad Arsyad untuk dijadikan pusat pengajaran dan dakwah Islam itu kemudian dikenal sebagai kampung Dalam Pagar, terletak sekitar 18 kilometer dari Kota Martapura (lihat Lampiran 5). Di sinilah Muhammad Arsyad melakukan berbagai aktivitas keagamaannya, termasuk aktivitas menuliskan berbagai kitab keagamaan. Dari tempat ini yang boleh juga disebut sebagai pesantren Dalam Pagar, Muhammad Arsyad mengajar dan membina murid-muridnya untuk menjadi ahli di bidang agama atau menjadi dai yang kemudian tersebar ke berbagai tempat di Kalimantan bahkan keluar dari Kalimantan (Zamzam, 1974, hlm. 9 dan Halidi, 1980, hlm. 37).

Guna mendukung dan memperkuat penyebaran dan pendidikan Islam di tanah air, khususnya di Kalimantan Selatan, Muhammad Arsyad aktif menuangkan pemikirannya ke dalam kitab-kitab yang ditulisnya sehingga dapat terus dibaca murid-muridnya dan oleh generasi muda berikutnya. Ia dapat dikatakan sebagai salah satu ulama terkemuka nusantara yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis (Abdurrahman, 1992, hlm. 28). Salah satu kitab karyanya yang paling dikenal luas adalah *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din*, yang artinya "Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama". Kitab ini biasa lebih dikenal dengan sebutan singkatnya yaitu *Kitab Sabilal Muhtadin* .

Kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu tulisan Arab itu merupakan kitab fikih Mazhab Syafii. Kitab ini sebagaimana diakui sendiri oleh Muhammad Arsyad ditulis berdasarkan permintaan Sultan Tahmidullah. Kitab ini terdiri dari dua jilid masing-masing berisi sekitar 500 halaman ditulis selama kurang lebih dua tahun dimulai dari tahun 1779 dan selesai tahun 1781. Kitab ini juga kemudian disalin atau diterjemahkan ke bahasa Indonesia di antaranya oleh Prof. H.M.Asywadie Syukur, Lc. dengan judul *Kitab Sabilal Muhtadin* juga dalam dua jilid dan diterbitkan oleh PT Bina Ilmu pada tahun 2008. Kitab salinan ini dijadikan salah satu rujukan dan sumber utama di dalam penelitian ini. Selain dari kisah hidupnya yang coba digali untuk menemukan nilai-nilai karakter yang mungkin muncul sehingga berguna bagi pendidikan generasi muda masa kini juga akan digali melalui isi dari kitab *Sabilal Muhtadin* ini.

Kitab-kitab fikih karya Muhammad Arsyad lainnya adalah *Luqthah al-Ajlân Kitâb al-Nikâh* (Buku Nikah) tahun 1778, *Kitâb al-Farâidl* (Buku Pembagian Harta Warisan) dan *Hâsiyah Fath al-Jawâd* (Komentari terhadap Buku Pembukaan Kemurahan Hati). Kitab-kitabnya dalam bidang tauhid, di antaranya: *Ushûl al-Dîn* (Dasar-Dasar Agama), *Tuhfah al-Râghibîn fî Bayân Haqîqah Imâm al-Mu'minîn wa Mâ Yufsiduh min Riddah al-Murtaddîn* (Hadiah Bagi Para Pencinta dalam Menjelaskan Hakikat Imam Para Mukmin dan Apa yang

Merusaknya; Kemurtadan Orang-Orang Murtad) tahun 1774, *Qaul al-Mukhtashar fi 'Alâmah al-Mahd al-Muntadzar* (Pembicaraan Singkat tentang Tanda Imam Mahdi yang Ditunggu) tahun 1781, dan Tarjamah *Fath al-Rahmân* (Terjemahan Buku Fath al-Rahmân). Sedangkan kitabnya dalam bidang tasawuf adalah *Kanz al-Ma'rifah* (Gudang Pengetahuan). Di samping itu, dia juga menulis Mushaf al-Qur'an dengan tulisan tangan Muhammad Arsyad dalam ukuran besar yang hingga sekarang masih dipajang di dekat makamnya. Sayangnya tidak semua karya tulisnya itu dapat diketahui tahun pembuatannya (Abdurrahman, 1991).

Selain *Sabilal Muhtadin* sebagai karya Muhammad Arsyad yang paling populer, ada pula kitab yang kehadirannya cukup menarik yaitu kitab "Parukunan". Kitab ini merupakan bahan-bahan pelajaran yang disampaikan Muhammad Arsyad dan disalin oleh muridnya, terutama oleh cucunya sendiri Fatimah bin Abdulwahab Bugis. Seperti hal *Sabilal Muhtadin* kitab *Parukunan* ini juga beredar luas namun dengan perjalanan yang cukup menarik. Pada tahun 1907 salinan catatan pelajaran itu dicetak pertama kalinya di Singapura dengan judul "Ini Kitab Parukunan Besar, bagi Abdurrasyid Banjar, diambil daripada setengah karangan Syekh Muhammad Arsyad Banjar". Sesudah itu dicetak ulang di beberapa tempat seperti Bombay, Makindo (Philipina), Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta, Medan dan Cirebon. Sejak dicetak di Cirebon judulnya berubah menjadi *Parukunan Melayu* dan dalam versi bahasa Sunda berjudul *Parukunan Sunda*. Sebenarnya sebelum itu di Surabaya kitab *Parukunan* dicetak dalam bahasa Jawa dengan judul *Parukunan Gede*. Kitab-kitab yang dicetak ulang dengan nama-nama (judul) baru itu sudah tidak lagi mencantumkan nama Muhammad Arsyad (Zamzam, 1974, hlm. 15).



Bambang  
Syekh M  
Pendidik  
Universita



Upay

i Karakter Dalam

Gambar 1.2 Kitab Parukunan Besar dan Kitab Parukunan versi Bahasa Sunda

Apa yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan sisi epitemologi (pengetahuan) dan ontologi dari kisah hidup seorang Muhammad Arsyad. Sisi ini mengungkapkan kebenaran atau fakta historis mengenai perjalanan hidup seorang ulama terkemuka Kalimantan Selatan yang pernah hidup selama masa-masa akhir abad ke-18 sampai masa-masa awal abad ke-19. Kebenaran ataupun fakta-fakta empiris sejarah hidup (biografi) Muhammad Arsyad dapat diungkapkan dan dipertanggungjawabkan karena tersediannya cukup banyak dokumen yang berisikan pemaparan tentang kehidupan Muhammad Arsyad. Kisah hidup Muhammad Arsyad dengan demikian sebagai realitas historis atau kenyataan konkrit yang dapat dipelajari sekaligus menjadi pelajaran yang berguna bagi generasi penerus.

Pada dasarnya penelitian atau disertasi tidak hanya berhenti sampai pada pemaparan epitemologi dan ontologinya saja, melainkan yang lebih penting adalah mengungkapkan sisi aksiologinya dari kisah sejarah seorang Muhammad Arsyad. Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini sebenarnya guna menemukan nilai-nilai kebenaran yang akan membantu kita pada komitmen kebenaran dan menjauhi kesalahan. Di sisi lain juga guna menemukan nilai kebaikan, kewajiban dan tanggung jawab moral. Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Melalui penelitian sejarah hidup Muhammad Arsyad sebagai objeknya ini diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai karakter positif yang akan berguna bagi generasi muda atau anak didik melalui implementasiannya pada proses pendidikan, khususnya pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial.



Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya dapat pula diketahui bahwa Muhammad Arsyad merupakan ulama yang totalitas hidupnya bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan. Hampir sepanjang hidupnya diabdikan bagi pendidikan, baik sebagai pebelajar maupun kemudian perannya sebagai pengajar dan menulis banyak kitab pengetahuan keagamaan. Dapat dikatakan bahwa Muhammad Arsyad adalah seorang ulama pendidik yang berperan besar bagi perkembangan agama Islam pada umumnya dan perbaikan kehidupan keagamaan masyarakat di Kesultanan Banjar khususnya pada waktu itu. Berkat peran besarnya itu masyarakat Kalimantan Selatan sebagai pewaris wilayah Kesultanan Banjar mendirikan sebuah masjid megah bernama “Sabilal Muhtadin ” di tengah kota Banjarmasin sebagai bentuk penghargaan kepada Muhammad Arsyad. Nama itu diambil dari nama kitab termasyhur karya Muhammad Arsyad yaitu Sabilal Muhtadin . Masjid itu dengan demikian juga merupakan monument bagi generasi masa kini untuk memperingati pribadi Muhammad Arsyad dan hasil karyanya.



Gambar 1.3 Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin



## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini telah memilih dan menetapkan Muhammad Arsyad seorang tokoh historis keagamaan Kalimantan Selatan sebagai objeknya. Penetapan ini terutama didasarkan pada keyakinan peneliti bahwa kisah sejarah hidupnya bukan saja patut untuk diungkapkan secara akademik tetapi juga karena terdapat banyak pelajaran yang dapat dipetik dan berguna bagi generasi penerus. Muhammad Arsyad ternyata juga bukan hanya sekedar ulama biasa. Sukar dibantah jika ia dikatakan sebagai ulama pendidik yang telah berupaya memperbaiki kehidupan umatnya, khususnya kehidupan keislaman masyarakat di Kalimantan Selatan. Hampir disepanjang hidupnya ulama pendidik ini mengabdikan pada dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dari kisah hidupnya yang mencakupi hal kegiatan belajar mengajarnya dan hasil-hasil karya tulisnya sebagaimana telah tertera pada latar belakang penelitian ini kiranya dapat diungkapkan nilai-nilai karakter yang dapat bermanfaat bagi pendidikan generasi penerus, khususnya bagi para siswa yang dapat disisipkan melalui pelajaran atau pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Sehubungan hal yang telah dikemukakan di atas disertai dengan identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana berikut ini.

1. Bagaimana gambaran umum sejarah hidup Muhammad Arsyad sejak masa kecil hingga masa menuntut ilmu di Haramain?
2. Bagaimanakah upaya Muhammad Arsyad mengembangkan dan menjalankan pengajarannya dalam rangka membina dan memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakatnya?
3. Nilai karakter apa saja yang muncul dari sejarah kehidupan Muhammad Arsyad baik ia sebagai pembelajar maupun sebagai pengajar?
4. Bagaimana ajaran nilai-nilai karakter dari pengalaman hidup Muhammad Arsyad diintegrasikan ke dalam tujuan pendidikan IPS?

5. Mengapa pemikiran Muhammad Arsyad relevan dengan tujuan proses pembelajaran IPS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dipahami jika yang akan menjadi tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai sejarah hidup Muhammad Arsyad sebagai seorang ulama pendidik yang dengan berbagai kegiatannya dalam belajar dan mengajar sepanjang hayatnya dapat dipetik pelajaran nilai-nilai karakter yang akan berguna bagi pendidikan generasi muda atau khususnya bagi para siswa masa kini dan akan datang. Termasuk menjadi bagian dari tujuan umum ini ialah mengintegrasikan nilai-nilai karakter itu ke dalam proses pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran secara umum sejarah hidup Muhammad Arsyad sejak masa kecil hingga masa menuntut ilmu di tanah suci Makkah dan Madinah.
2. Mendeskripsikan upaya yang ditempuh Muhammad Arsyad dalam mengembangkan dan pengajarannya dalam rangka membina dan memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakatnya.
3. Mengemukakan beberapa nilai karakter yang muncul dari kegiatan Muhammad Arsyad, baik ia sebagai pembelajar maupun sebagai pengajar termasuk nilai-nilai karakter yang terungkap dari karyanya yang berjudul *Kitab Sabilal Muhtadin* .
4. Mendeskripsikan mengenai nilai-nilai karakter dari pengalaman hidup Muhammad Arsyad yang dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pendidikan IPS.

5. Menjelaskan mengenai pemikiran Muhammad Arsyad yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dan konsep masyarakat dan kebudayaan pada umumnya serta teori dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter pada khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan IPS. Berbeda dari penelitian lain yang menjadikan Arsyad al-Banjar sebagai objeknya, penelitian ini menekankan kajiannya pada upaya mengungkapkan nilai-nilai karakter yang mungkin muncul dari realitas historis seorang Muhammad Arsyad. Diakui cukup banyak penelitian yang menjadikan Muhammad Arsyad sebagai objek utamanya namun mempunyai tujuan, cara dan sudut pandangnya masing-masing. Ada yang menekankan kajiannya pada sisi sejarah hidupnya (biografi) semata, kajian keagamaan, peran dakwahnya, kajian teks terhadap hasil-hasil karyanya, kajian sufisme (tasawuf), peran atau pengaruhnya terhadap struktur birokrasi, dan sebagainya. Kesemuanya memberikan kontribusi dan kemanfaatannya bagi ilmu pengetahuan dalam keberagaman tema. Penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi terbukanya wacana atau tema baru dalam hal melakukan penelitian yang menetapkan tokoh ulama sebagai objeknya.

Dalam tataran teoretik proses sosialisasi nilai-nilai karakter melalui Muhammad Arsyad ini dapat dikembangkan dalam proses pendidikan IPS di Kalimantan Selatan dan di daerah lainnya dengan berbasis nilai-nilai lokal dalam bingkai pengembangan nilai-nilai nasional Indonesia dalam pembelajaran IPS.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan sebagai solusi atau alternatif untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah-masalah dalam pendidikan IPS khususnya muatan

lokal pembelajaran IPS. Secara praktis sosialisasi nilai-nilai karakter yang dipetik dari kisah hidup Muhammad Arsyad diharapkan sebagai solusi atau alternatif untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran IPS, diantaranya:

1. Memecahkan persoalan akibat terjadinya erosi moral generasi muda akibat pengaruh negatif globalisasi yang dapat menyebabkan generasi muda tercerabut dari akar budayanya.
2. Pengembangan bahan ajar pembelajaran IPS berdasarkan penggalian nilai-nilai budaya lokal pada umumnya dan nilai-nilai karakter tertentu khususnya untuk kepentingan pendidikan IPS.
3. Sebagai metode alternatif pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan (*enrichment*) bagi para siswa dan menjadi bahan rujukan bagi para guru pengampu pelajaran. Usulan agar penelitian ini diarahkan untuk pengembangan materi *enrichment* untuk para siswa pada kesempatan seminar proposal penelitian ini merupakan hal yang sangat menarik. Akan tetapi, di dalam kesempatan ini hal itu belum dapat diakomodir sepenuhnya. Diharapkan pada kesempatan lain hal itu dapat direalisasikan dalam bentuk penelitian dan penulisan berikutnya atau dapat dipetik oleh peneliti berikutnya yang berkeinginan menjadikan figur Muhammad Arsyad sebagai objeknya. Dengan demikian hasil penelitian ini juga artinya dapat bermanfaat bagi penelitian lanjutan itu.

## **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi disertasi ini direncanakan akan terdiri lima bab dan beberapa sub bab dan sub-sub bab. Sehubungan dengan ini bagian-bagian bab itu akan tersusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang mengemukakan beberapa sub bab mulai dari mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan terdiri dari dua bagian utama (sub bab). Pertama, sub bab yang memuat dan menjelaskan beberapa konsep dan teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, di dalam sub bab ini juga akan terdiri dari beberapa sub-sub bab lagi. Kedua, sub bab yang akan menguraikan dan menganalisis beberapa hasil penelitian terdahulu yang kandungan isinya relevan dengan penelitian ini. Pada sub bab ini dimungkinkan juga akan berisi beberapa sub-sub bab.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan terdiri dari beberapa sub bab yang masing-masing akan berisi uraian mengenai pendekatan, subjek, sumber dan teknik pengumpulan data serta analisis data penelitian. Pada sub bab pendekatan penelitian ini misalnya kemungkinan akan dijelaskan mengenai penggunaan pendekatan hermeneutik, yakni dengan menempatkan kitab *Sabilal Muhtadin* karya Muhammad Arsyad sebagai representasi pemikiran pengarang. Pada sub babsubjek penelitian misalnya akan dipaparkan secara historis mengenai Muhammad Arsyad berikut beberapa orang dan lingkungan masyarakat yang terkait dengan sejarah hidupnya. Pada sub bab sumber dan teknik pengumpulan data terutama mengandalkan dokumen dan hasil-hasil kajian yang terlebih dahulu mengupas mengenai Muhammad Arsyad. Pada sub bab analisis data akan menjelaskan mengenai misalnya mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Termasuk juga di bagian ini adalah menjelaskan langkah-langkah identifikasi yang dilakukan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari dua sub bab yaitu pertama sub bab yang memuat uraian mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kedua sub bab yang menguraikan pembahasan

temuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat beberapa uraian simpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap sejarah hidup Muhammad Arsyad yang memunculkan nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan generasi penerus dan diintegrasikan ke dalam proses pendidikan IPS bagi para siswa sebagai isi sub bab pertama dari bab ini. Sub bab kedua berisikan saran atau rekomendasi yang ditujukan terutama bagi penelitian berikutnya.